

**POLA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MASJID DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(STUDI KASUS SISWA KELAS VIII SMPN 4 PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH:
USNIDA NAILU SA'DIYAH
NIM: 210313011

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Sa'diyah, Usnida Nailu. 2017. Pola Pembelajaran PAI Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo). **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI berbasis Masjid dan perilaku keagamaan siswa.

Pendidikan agama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku keagamaan yang baik, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran tersebut sangat diperlukan sebuah model dan metode pembelajaran agama yang baik agar tujuan tersebut dapat tercapai. Model dan metode pembelajaran agama yang diterapkan di sekolah akan mempengaruhi daya tangkap siswa terutama yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku keagamaan siswa. Perilaku berarti tanggapan atau respon terhadap stimulus. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sesuatu yang dirasakan dalam hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan perilaku.

Penelitian ini membahas tentang rumusan masalah: (1) Bagaimana latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo (3) Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII. SMPN 4 Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di SMPN 4 Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid adalah selain karena tersedianya masjid untuk ibadah juga pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar dan berdikusi. (2) Bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa sesuai dengan teori behaviorisme yaitu praktiknya dengan penekanan dan peneguhan (reinforcement) berupa penekanan positif (hadiah) dan penekanan negatif (hukuman). Selain reinforcement juga menerapkan pembiasaan kepada siswa. (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid memberikan perubahan yang bagus dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa antara lain siswa mampu melayangkan salam dan jabat tangan, peningkatan shalat berjama'ah, peningkatan membaca Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan 5 ranah afektif, mayoritas siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo berada pada tingkat merespon. Mereka mulai menunjukkan peningkatan kualitas perilaku keagamaannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya sangat dipengaruhi oleh globalisasi¹. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia. Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia. Oleh karena itu, untuk merencanakan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dibutuhkan langkah yang tepat untuk mencapainya. Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut²:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹ Najahah Mudzakir, "Miliu dalam Pendidikan Islam", Jurnal Lentera (ISSN: 1693 – 6922), 102-103

² Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 5.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan yang sebenarnya tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik melainkan juga bidang lain seperti kemampuan sosial, dan kemampuan mental spiritual yang baik. Salah satunya yaitu dengan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama, sehingga bersama-sama subjek yang lain mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Berbeda dari subjek pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena disamping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya³.

³ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 3-4.

Salah satu pendidikan agama yang mampu bekerja sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut sudah tergambar secara integratif dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam⁴.

Dari kesadaran agama dan pengalaman agama kemudian munculah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut terbentuk dari kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis itu membentuk

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 34.

keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Perilaku keagamaan seorang anak dapat dibentuk melalui pendidikan dan lingkungan pendidikan. Menurut KI Hajar Dewantara ada 3 lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan terutama tingkah laku keagamaan pada anak. Walaupun pola dan pendekatan pembinaan pendidikan keagamaan oleh orang tua, masyarakat, dan sekolah relatif sama, namun kecenderungan sikap beragama antar anak berbeda. Hal tersebut memungkinkan disebabkan oleh faktor, pengetahuan agama anak dan motivasi anak sendiri untuk mencari informasi keagamaan, perilaku keagamaan orang tua di rumah, upaya orang tua untuk meningkatkan sikap beragama anaknya. Dengan demikian, untuk mengungkapkan kecenderungan pengaruh faktor-faktor tersebut di atas terhadap pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama siswa, maka perlu adanya penelitian secara ilmiah untuk membahasnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama, sikap dan perilaku beragama anak.

Upaya sosialisasi nilai-nilai agama melalui jalur pendidikan selama ini masih banyak yang belum memenuhi harapan. Tidak sedikit dari anak-anak usia sekolah yang terlibat dalam tindakan amoral dan tidak sesuai syariat Islam.

Asumsi yang berkembang bahwa tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja karena tidak fungsionalnya ajaran-ajaran agama yang ada dalam dirinya. Ia hanya sebatas pengetahuan yang netral dan tak bisa memberikan kontribusi pembentukan sikap mental, sehingga timbul perilaku yang mengarah kepada tindakan-tindakan pelanggaran nilai agama. Kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu ada kajian khusus untuk mengungkap fenomena tersebut dalam rangka mencari solusi demi terwujudnya tujuan pendidikan.⁵Namun, hal ini sangat berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di SMPN 4 Ponorogo. Dalam kesehariannya di sekolah, sudah banyak siswa yang berperilaku sesuai norma sekolah tersebut. Misalnya, bersikap sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua seperti memberi salam dan bersalaman kepada guru serta menyapa guru dan karyawan sekolah jika bertemu, mematuhi tata tertib sekolah, berbicara dengan sopan, dan mengikuti jamaah shalat sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah serta banyak yang sudah melakukan kewajibannya sebagai umat muslim dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Hal ini dirasa sudah sesuai dengan tujuan dari sekolah tersebut⁶.

Menurut pihak sekolah, salah satu penyebab fenomena tersebut dapat terjadi karena pembelajaran PAI yang diterapkan kepada siswa. Pelajaran PAI dapat menjadi metode pembentukan perilaku siswa yang lebih baik. Selain itu, pembelajaran PAI ini dilakukan di dalam masjid, yaitu setiap mata pelajaran PAI

⁵Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa", Jurnal AULADUNA VOL. 1 NO. 206 (2 Desember 2014), 202-203.

⁶Hasil observasi di SMPN 4 Ponorogo pada tanggal 21 September-6 Oktober 2016.

siswa-siswi diperintahkan ke masjid sebagai tempat pembelajarannya. Pihak sekolah menerapkan hal ini karena masjid merupakan salah satu tempat yang disucikan dan dengan masjid diharapkan siswa lebih meresapi apa yang mereka peroleh karena sebelum pelajaran berlangsung siswa-siswi dibiasakan untuk shalat dhuha dahulu di masjid tersebut secara berjamaah. Selain itu, agar masjid yang ada di sekolah tersebut berfungsi secara maksimal serta siswa-siswi tidak merasa bosan dengan situasi kelas yang setiap mata pelajaran di tempat itu saja⁷. Hal ini sesuai dengan Islam yang menganggap bahwa sekolah bukan hanya satu-satunya sebagai lembaga dan fasilitas untuk menuntut ilmu, namun masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW dahulu⁸.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pola Pembelajaran PAI Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah pola pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa di SMPN 4 Ponorogo.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Istadjib Guru PAI SMPN 4 Ponorogo pada tanggal 27 Oktober 2016.

⁸ Rahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Inegratif-Interkonektif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 115.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa melalui pembelajaran PAI di SMPN 4 Ponorogo

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga sekolah khususnya di SMPN 4 Ponorogo.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan siswa melalui proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan perilaku keagamaan mereka.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan juga

sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu. Pada bab ini dipaparkan mengenai: pola pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, masjid dan perilaku keagamaan serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, Deskripsi Data. Pada bab empat ini memaparkan deskripsi data umum tempat penelitian dan data khusus yang berisi data temuan peneliti.

Bab Kelima, Analisis Data. Pada bab ini berisi tentang latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid, bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dan hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa.

Bab Keenam, Penutup. Dalam bab penutup berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pola Pembelajaran

Pola ialah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Sedangkan kata “pembelajaran” secara etimologis adalah terjemahan dari bahasa Inggris “intruccion”. Kata pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah belajar mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam pendidikan formal⁹. Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu. Sedangkan mengajar adalah membimbing anak dalam proses belajar¹⁰.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan¹¹.

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungan

⁹ Dadang Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2006), 3.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 336-337

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar. Menurut buku ini, pembelajaran intinya menempatkan siswa sebagai sumber aktivitas belajar¹².

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang mendidik siswa untuk meningkatkan pendidikan belajar dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang efektif. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Tidak hanya suatu aktivitas, pembelajaran harus mendatangkan perubahan.

Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar disatu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar pula. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana peserta didik melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana peserta didik melakukan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar¹³.

Pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya, hanya pendidikan Islam lebih memfokuskan

¹²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 339.

¹³ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 110

pada ke-Islaman hasil maupun prosesnya. Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar yang diambil dari persepsi ke-Islaman. Menurut Al-Qur'an bahwa kemampuan belajar merupakan sebuah karunia Allah SWT, di samping nikmat persepsi dan berfikir, manusia dibekali pula dengan kesiapan alamiah untuk belajar serta memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian¹⁴.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola atau model pembelajaran berkaitan erat dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Sistematis dari suatu pola pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Suatu pola pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa. Setiap pola pembelajaran memerlukan

¹⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 341.

sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas.

Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive learning, inquiry learning, dan quantum learning. Selain itu, pola atau model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaksnya (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.¹⁵ Berkaitan dengan model pembelajaran PAI, sebetulnya berbagai model pembelajaran dapat saja diterapkan, tetapi yang terpenting adalah guru dapat mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk keperluan ini, maka model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pola pembelajaran mencakup strategi, metode, dan teknik. Dalam hal tersebut juga sangat diperlukan sumber belajar sebagai penunjang agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran model konvensional, dan dari sekian banyak sumber belajar yang ada, ternyata hanya buku teks yang

¹⁵ Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Tarbawi ISSN 2527-4082, Volume 1 No 2, 154-156.

merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan selain tenaga pengajar itu sendiri. Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Tidak hanya buku teks, sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan lainnya yang dapat dipergunakan guru dan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar¹⁶.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹⁷.

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, bahwa pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam

¹⁶Ramli Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2 (Februari 2012), 217-219.

¹⁷Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum¹⁸.

Pendidikan Agama Islam diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan¹⁹. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial²⁰.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mengalami perubahan yang diharapkan sesuai tujuan sebagai hasil dari proses belajar, sebagai berikut²¹:

- a. Pendekatan rasional, pendekatan pembelajaran yang ditekankan pada penalaran induktif dan deduktif. Pendekatan rasional merupakan suatu

¹⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 41.

¹⁹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 5.

²⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 76.

²¹ Futiaty Romlah, Psikologi Belajar, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2006), 39.

pendekatan yang menggunakan akal dalam memahami dan menerima segala hal yang diberikan. Manusia adalah makhluk sempurna dan diciptakan berbeda dengan ciptaannya yang lain. Perbedaan manusia dengan makhluk lain terletak pada akalnya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyuruh manusia untuk menggunakan akalnya untuk berfikir. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT. Walaupun disadari keterbatasan akal manusia untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu tapi diyakini pula bahwa dengan akal manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Usaha guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama.

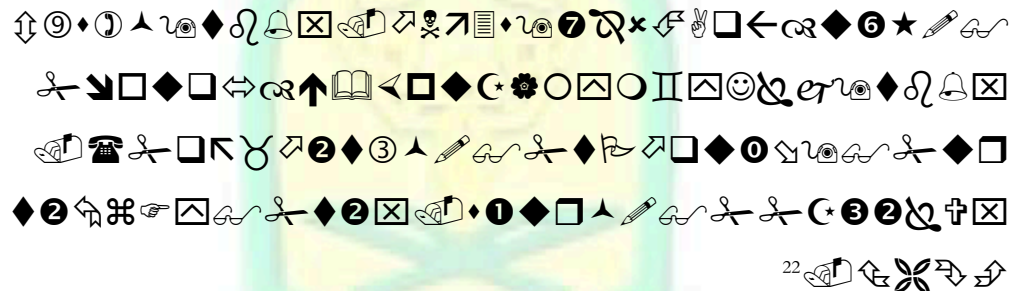
- b. Pendekatan emosional, pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang dapat menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai syari'at Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan perasaan. Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Pendekatan pengalaman, pendekatan pembelajaran dengan memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat mempraktikkan langsung amalan

ibadah dalam menghadapi kehidupan. Pendekatan ini digunakan dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

- d. Pendekatan pembiasaan, pendekatan pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai syariat Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya untuk patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di sekolah ataupun di masyarakat.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan manfaat dari materi untuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu agama yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama, peserta didik dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis.
- f. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur pendidik sebagai teladan dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik

merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Kecenderungan manusia untuk meniru menyebabkan figur teladan yang baik menjadi sangat penting. Dalam hal ini, Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:



*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*²²

Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam tersebut digunakan sebagai langkah operasional yang dirancang untuk memecahkan masalah belajar atau mencapai tujuan belajar PAI. Tidak hanya pendekatan, setiap program tentu memiliki berbagai sarana yang dapat menunjang pelaksanaan program tersebut. Demikian juga dengan program pendidikan, pendidikan Islam juga memiliki berbagai sarana material selain pendekatan yang digunakan sebagai penunjang tercapainya tujuan program pendidikan tersebut. Sarana tersebut diwujudkan dalam bentuk media pendidikan,

²²Al-Qur'an, 33:21.

²³Al-Qur'an Terjemah, 33:21.

misalnya sekolah, masjid, perlengkapan belajar mengajar dan guru-guru yang kompeten dibidangnya. Dengan media dan pendekatan tersebut, tujuan PAI dapat tersampaikan secara efektif.

3. Masjid

a. Definisi Masjid

Secara istilah, masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum²⁴. Penamaan Masjid itu sendiri sebagai suatu institusi dalam pranata religius Islam diambil dari bahasa aslinya (Arab) yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Dan masjid dimaknai sebagai tempat bersujud. Pemaknaan ini sejalan dengan fungsi utama masjid sebagai tempat bersujud (yaitu dalam sholat) yang dilakukan oleh umat Islam. Masjid adalah institusi yang inheren dengan masyarakat Islam. Keberadaannya dapat menjadi ciri bahwa disitu tinggal komunitas muslim. Masjid, pada umumnya terlepas dari keragaman bentuk dan ukuran besar atau kecilnya menjadi kebutuhan yang mutlak bagi umat Islam sebagai tempat untuk menemukan kembali suasana religius yang menjadi simbol keterikatan warga muslim tersebut satu sama lainnya. Sementara itu Al Faruqi menegaskan bahwa masjid bagaimanapun

²⁴ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po Press. 2011), 125.

ukurannya, ornamennya, termasuk di manapun lokasinya secara fungsi sama saja yaitu untuk beribadah. Dan dari aspek kepemilikannya, begitu masjid tersebut didirikannya maka sekaligus bukan milik manusia, sebagaimana makna harfiahnya sebagai "rumah Allah" bukan saja dianggap benar dalam makna kiasnya melainkan juga dari aspek hukum. Maka dalam pengertian ini sejalan dengan penjelasan Allah SWT dalam Al-Quran tidaklah ada aktivitas lain yang semestinya dilakukan selain mengandung unsur kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya²⁵.

Masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimasa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya.

b. Fungsi Masjid terhadap Pendidikan

Sebagai pusat pendidikan, masjid diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pementapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak, terutama pada tingkat TK dan Sekolah Dasar, pendidikan non formal dilakukan di masjid dalam berbagai tingkatan, tidak terbatas pada sekolah menengah atau strata satu saja. Menyiapkan sarana audio visual untuk pendidikan sejarah Islam, dilengkapi dengan film, VCD, DVD, dan

²⁵ Firman Nugraha, "Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid", Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume IV nomer 11 (2010), 601.

sebagainya. Sekolah manapun yang ingin mempelajari pendidikan sejarah Islam bisa menghubungi masjid untuk mengajak para siswanya mengunjungi studio yang disiapkan di sana²⁶.

Sistem pendidikan di masjid harus pula mengikuti sistem pendidikan modern, dengan tetap memperhatikan sendi-sendi pendidikan Islam. Aspek kemanusiaan, demokrasi, kebebasan dalam menuntut ilmu pengetahuan, bebas memilih materi dan guru bagi peserta didik yang sudah dewasa, serta bebas daripengaruh keuangan dan kebendaan harus dapat dipertahankan sebagai identitas sistem pendidikan Islam. Sepanjang revitalisasi ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka masjid pun kembali memiliki signifikansi yang tinggi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam pendidikan, masjid memiliki fungsi antara lain²⁷:

1) Fungsi edukatif

Aktivitas pertama Rasulullah SAW. ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid karena masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Di dalam masjid, seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah.

Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan

²⁶Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, (Desember 2004), 109-110.

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, 136-137.

Penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, kekuatan dan pertolongan Allah SWT. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah SWT selalu menganugerahkan kesabaran, keteguhan, kesadaran, kewaspadaan, serta aktivitas yang penuh semangat.

Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala atau taghut. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syari'at, keadilan dan rahmat Allah SWT. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti itu terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami berbagai pasang surut yang kadang-kadang menjadikan masjid berfungsi sebagai ajang penonjolan fanatisme madzhab, golongan atau individu.

Namun sekarang, masjid sudah menjadi institusi pendidikan yang mana dibentuk dalam lingkungan muslim. Masjid merupakan

lingkungan religius sebagaimana perannya sebagai tempat pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18:



“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁹

Dari ayat di atas, yang dimaksud adalah hanya orang Islamlah yang mau memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan yang terpuji. Dengan demikian, masjid harus dijadikan suatu lingkungan yang mengarah pada terbentuknya individu dan masyarakat yang terpuji, yang senantiasa mendasarkan perbuatannya pada prinsip-prinsip dasar keimanan³⁰. Dijelaskan pula bahwa barangsiapa yang memakmurkan masjid, hatinya senantiasa terpaut

²⁸Al-Qur'an, 9:18.
²⁹Al-Qur'an Terjemah, 9:18.
³⁰Ibid, 147.

pada masjid maka mereka termasuk dalam tujuh golongan orang-orang yang dinaungi Allah SWT pada hari akhir kelak³¹.

Sebagai lembaga pendidikan, masjid berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, masjid bisa dijadikan sebagai lembaga kedua setelah keluarga sehingga pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid³².

Untuk lebih mendayagunakan masjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar sekaligus dapat dipergunakan untuk fungsi yang lain. Fasilitas yang dimaksud adalah³³:

- a) Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- b) Ruang diskusi yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah dalam segala persoalan seperti masalah pendidikan, sosial, ekonomi, politik budaya dan lainnya.
- c) Ruang kuliah baik digunakan untuk training remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah.

³¹ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, "Tujuh Golongan yang Akan Dinaungi Allah", Jurnal Islamhouse.com (2010), 7.

³² Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 125.

³³ *Ibid*, 126-127.

2) Fungsi sosial

Masjid mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat ibadah dan pembelajaran, namun banyak yang mendayakan masjid sebagai “Islamic Center” atau pusat kegiatan keIslaman diantaranya sebagai pusat kegiatan sosial, politik dan sebagainya. Selain itu, ketika bencana atau petaka menimpa orang mukmin, masjid dapat digunakan sebagai tempat berlindung. Manusia dididik di masjid-masjid dalam naungan masyarakat Islam yang tinggi dan mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalahnya. Jama'ah yang sakit mereka tengok, dan fakir miskin yang membutuhkan pertolongan mereka beri rizki yang mereka dapat dari Allah SWT. Maka, jadilah mereka masyarakat kuat yang berpartisipasi dalam pendidikan dan pengembangan umat³⁴.

c. Dampak Edukatif dan Sosial Masjid

Masjid yang didirikan atas kehendak Allah SWT akan memberikan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan manusia. Di sana akan kumpul kaum mukmin atas nama Allah SWT yang di dalam dirinya berkembang pengakuan dan kebanggaan sebagai masyarakat muslim. Pemanfaatan masjid akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah SWT dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, 137.

Allah SWT. Dan itu harus tertanam dalam diri manusia secara ikhlas, tanpa membebani³⁵.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah³⁶:

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- 3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.

4. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya³⁷. Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni: perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial, perilaku dasar merupakan suatu

³⁵ Ibid, 137.

³⁶ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 126.

³⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Selain itu, perilaku manusia tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan dan persuasi. Sedangkan perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain³⁸.

Sementara untuk mendefinisikan agama tidaklah mudah, apalagi di dunia ini kita temukan kenyataan bahwa agama amat beragam. J.H Leuba menyatakan bahwa agama menunjukkan cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus³⁹. Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu⁴⁰. Namun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah agama yang dirasakan dalam hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan perilaku.

Jadi perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di satu sisi, perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran

³⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 42.

³⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

⁴⁰ Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia terhadap Agama", *Jurnal JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/99-114* (Juni 2013), 101.

dan keikhlasan sebagai betuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia⁴¹.

Sedangkan perubahan perilaku yang diharapkan dalam pendidikan agama diakibatkan dari materi PAI yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengarah pada terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai kesadaran agama yang tinggi, mempunyai pengalaman agama yang memadai, dan mempunyai perilaku agama yang meyakinkan. Beberapa materi PAI sebagai pembentuk perilaku yaitu: aqidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an hadist, dan SKI. Penjelasannya sebagai berikut⁴²:

- 1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah. Perilaku yang berkaitan dengan aqidah contohnya antara lain: perilaku yang tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cerminan keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, dan mengamalkan isi kandungan asma al-husna.

⁴¹A.M Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan", Jurnal "Analisa" Volume XVII No. 01 (Januari - Juni 2010), 120.

⁴² Ibid, 121-122.

- 2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fikih. Perilaku yang berkaitan dengan fikih misalnya menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlak. Perilaku yang berkaitan dengan akhlak contohnya seperti membiasakan perilaku huznudzan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, membiasakan perilaku bertaubat dan menghindari sifat hasad.
- 4) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an hadist. Perilaku yang berkaitan dengan Qur'an hadist antara lain, menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah, menampilkan perilaku hidup demokrasi, dan mengembangkan IPTEK.
- 5) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI. Antara lain, mengambil contoh dan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

Dalam Islam, perilaku seseorang erat kaitannya dengan faktor hidayah atau petunjuk. Selain itu, proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru erat kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah*. Dalam konteks ini tentu peniruan yang bersifat sengaja, sesuai dengan konsep belajar itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku.

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang reflektif dan perilaku non reflektif. Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku reflektif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non reflektif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar⁴³.

Sebagian besar perilaku manusia ialah berupa perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Berikut beberapa cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan⁴⁴:

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Salah satu cara yang digunakan dalam pembentukan perilaku ialah kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri peserta didik seperti perilaku yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian. Pembentukan ini didasarkan pada teori kognitif yaitu belajar dengan disertai pengertian. Jadi, dalam

⁴³ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 12-13.

⁴⁴ Ibid, 13-15.

belajar peserta didik diberikan pengertian agar mereka memahami apa yang diajarkan dan yang harus dilakukan.

- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku semacam ini dapat digunakan agar peserta didik mampu meniru apa yang dilakukan oleh modelnya atau mencontoh yang diajarkan oleh gurunya.

Menurut aliran behaviorisme, menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk dengan mengkondisikan stimulus melalui proses pembiasaan dan penekanan (reinforcement) sehingga dengan demikian perubahan perilaku sangat mungkin terjadi. Begitu pula dengan perilaku keagamaan, menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip reinforcement. Penekanan digunakan sebagai konsekuensi yang memperkuat tingkah laku. Penekanan diklasifikasikan menjadi dua macam, pertama, penekanan positif yaitu suatu rangsangan yang mendorong dan memperkuat suatu respon tertentu. Penekanan ini berupa ganjaran, hadiah atau imbalan (reward) baik secara verbal berupa kata-kata atau ucapan maupun nonverbal berupa isyarat, hadiah berupa benda-benda dan sebagainya. Kedua, penekanan negatif yaitu suatu rangsangan yang mendorong seseorang untuk menghindari respon yang memiliki konsekuensi tidak memuaskan. Penekanan ini berupa hukuman

(punishment) yang tidak menyenangkan⁴⁵. Atau dalam istilah Islam, metode ini disebut metode Targhib dan Tarhib. Dimana guru mengajar dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan atau disebut hadiah atau imbalan sedangkan Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh kesalahan atau perbuatan yang dilarang⁴⁶. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah tersebut. Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut atas pemberian hukuman dan hadiah. Behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya)⁴⁷.

Penerapan reinforcement berupa reward dalam proses belajar agama Islam bertujuan sebagai pendorong utama dalam proses belajar. Reward dapat berdampak, pertama, menciptakan respon positif, kedua, menciptakan kebiasaan yang kokoh dalam diri peserta didik, ketiga, menimbulkan rasa senang, keempat, menimbulkan semangat belajar, dan kelima, menumbuhkan percaya diri peserta didik. Namun, dalam

⁴⁵ Futiati Romlah, Psikologi Belajar, 206-207.

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, 296

⁴⁷ Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa", Jurnal AULADUNA VOL. 1 NO. 206 (2 Desember 2014),

memberikan reward kepada anak juga menimbulkan dampak yang tidak baik, misalnya peserta didik tidak dapat memahami fungsi yaitu harus belajar dengan tekun sehingga ia tidak mampu memahami keberhasilannya merupakan kewajiban fundamentalis dalam belajarnya. Sehingga mengharuskan pendidik untuk dapat menggunakan reward dengan baik sesuai kebutuhan⁴⁸.

Tidak berbeda dengan reward, pemberian hukuman juga memiliki dampak yang baik dan tidak baik. Hukuman kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan. Pemberian hukuman terhadap peserta didik seharusnya didasari rasa cinta dan kasih sayang. Sehingga perlu diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman kepada peserta didik. Terkait dengan penerapan hukuman ini, ada beberapa cara tentang metode dalam memperbaiki kesalahan peserta didik, diantaranya⁴⁹:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan pukulan. Pemberian pukulan ini merupakan alternatif terakhir apabila hukuman lainnya tidak mempan.

⁴⁸ Futiati Romlah, Psikologi Belajar, 207-210.

⁴⁹ Ibid, 211-212

Taksonomi perilaku yang sampai saat ini masih digunakan yaitu trikotomi (tiga kategori) ialah kognitif, afektif, konatif (psikomotorik). Untuk maksud yang sama, Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah cipta, rasa dan karsa⁵⁰. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ada enam jenjang, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Untuk ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif adalah tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya. Ranah afektif dikelompokkan menjadi lima tingkat, pertama, menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Kedua, menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Ketiga, menilai atau menghargai adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan

⁵⁰ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24-26.

terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Keempat, mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalamsatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kelima, karakterisasi yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu⁵¹.

Teori behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat bukan menekankan pada apa yang terjadi, yaitu berupa tingkah laku. Perilaku merupakan salah satu hasil perbuatan belajar. Dengan demikian, menurut teori ini, belajar dianggap sebagai suatu proses mekanik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri peserta didik selama proses belajar.⁵²

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Inti beragama adalah sikap. Dalam Islam, inti sikap beragama adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama adalah beriman, yaitu

⁵¹ Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 (Oktober 2013), 15-18.

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 196.

bagaimana mengajarkan Agama Islam tersebut kepada peserta didik agar menjadi orang yang beriman. Iman adalah keyakinan yang tertanam dihati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Beberapa usaha yang dilakukan untuk menanamkan iman adalah:

- 1) Pengajaran dan pembinaan
- 2) Memberikan contoh atau teladan
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberi motivasi atau dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum
- 7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵³

c. Kualitas Perilaku Keagamaan

Pada hakikatnya, kualitas atau sering disebut dengan mutu merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh setiap seseorang atau jika dalam dunia pendidikan mutu adalah sasaran yang ingin dicapai sekolah baik dari sisi masukan, proses, dan sisi keluaran yang terukur secara objektif dan berdasarkan penilaian subjektif. Secara umum, kualitas atau mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang atau jasa⁵⁴. Menurut Sallis, kualitas atau

⁵³Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 124.

⁵⁴Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

mutu disebabkan oleh hakikat mutu itu sendiri. Mutu bersifat relatif dan absolut sesuai dengan kebutuhannya⁵⁵.

Kualitas memiliki banyak arti dan kriteria yang berubah secara dinamis. Kualitas terkadang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh teka-teki dan sulit diukur. Kualitas juga menimbulkan perbedaan dan pertentangan antara pendapat satu dan lainnya sehingga menimbulkan banyak perbedaan pendapat dari pakar. Banyak pakar mencoba mendefinisikan kualitas menurut sudut pandangnya masing-masing, diantaranya Peters dan Austin, menurutnya kualitas merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri⁵⁶. Geothch dan Davis mendefinisikan kualitas merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Jadi, kualitas merupakan sebuah standar yang digunakan tolok ukur suatu produk baik barang atau jasa dan menghasilkan produk yang tinggi.

Perilaku merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap

⁵⁵Thomas Suyatno, "Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta", 2-3.

⁵⁶Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan, 54.

stimulus⁵⁷. Sedangkan perilaku keagamaan yaitu suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁵⁸.

Dengan demikian, kualitas perilaku keagamaan yaitu sebuah standar yang dijadikan tolok ukur dalam berperilaku sehingga dapat menghasilkan perilaku agama yang baik sesuai dengan dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik disituasikan dalam suasana belajar yang menjamin tercapainya mutu. Dalam hubungan ini, Postman dan Weingartner menyebutkan sebagai peserta didik bermutu (quality learners). Mutu siswa ditunjukkan antara lain oleh kegigihan, ketekunan, disiplin, daya inovasi, kreativitas, kapabilitas, dan tanggung jawabnya. Pada umumnya mereka tidak takut akan tantangan, tetapi justru senang belajar dari berbagai tantangan yang dihadapi⁵⁹.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Aning Suryani dengan judul penelitian Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya terhadap Perilaku Siswa. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu,

⁵⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, 42.

⁵⁸ A.M Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan", *Jurnal "Analisa"* Volume XVII No. 01 (Januari - Juni 2010), 120.

⁵⁹ Thomas Suyatno, "Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta", 4.

pertama, strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Ponorogo diantaranya mewujudkan budaya religius di sekolah, melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua, kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMAN 1 Ponorogo, yaitu siswa terlihat lebih sopan santun dan sadar beribadah, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggungjawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi ke depan serta berguna bagi orang lain.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yeti Susanti dengan judul Hubungan antara Prestasi Belajar PAI dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah, pertama, prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori tinggi dan frekuensi 13 responden (10%), dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi sebanyak 104 responden (82%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (8%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup. Kedua, perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 89 responden (70%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat

dikatakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo adalah cukup. Ketiga, berdasarkan perhitungan “ ϕ ” koefisien kontingensi ditemukan $\phi_o=0,197>$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,174, maka $\phi_o> \phi_t$, maka H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,197 dengan kategorisasi korelasi sedang.

Sejauh mana kesamaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain bahwa, perilaku keagamaan siswa dapat dibentuk melalui peran guru dan perilaku keagamaan siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa tersebut. Adapun perbedaan dari keduanya dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini menerapkan pola pembelajaran berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa sedangkan pada penelitian terdahulu tersebut mengkaji tentang peran guru dan prestasi belajar siswa yang berhubungan dengan perilaku keagamaan siswa.

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Anis Kurniawati yang berjudul *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Masyarakat (Studi Peran dan Kontribusi Masjid “Baitus Shomad” di Dusun Krajan Desa Tegalombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan)*, dengan hasil yaitu, pertama kondisi masyarakat Tegalombo Pacitan sudah bagus, pendidikan masyarakatnya minimal SMA. Sehingga dalam menyikapi problematika dan perbedaan pemahaman yang ada, difikir secara rasional dan universal. Karena kondisi rata-rata pendidikannya

sudah bagus sehingga masyarakat Tegalombo Pacitan ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat. Kedua, peran dan kontribusi masjid Bhaitus Shomad Tegalombo Pacitan ini sangat bagus sekali, dalam peranannya masjid merupakan pusat kegiatan pendidikan masyarakat sekitar, meliputi pendidikan Islam, pendidikan kejujuran, media dakwah dan informasi, serta pendidikan kewirausahaan. Sedangkan kontribusi masjid dari masjid Baitus Shomad masjid selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan masjid, dan masyarakat antusias dalam kegiatan-kegiatan masjid di dalamnya serta mengembangkan berbagai macam kegiatan yang berpusat di masjid dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas masyarakat dengan memanfaatkan masjid yang ada.

Dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa terdapat persamaan yaitu penggunaan masjid sebagai sarana pendidikan. Perbedaannya, dalam penelitian ini, peserta didik sebagai sasaran pendidikan berbasis masjid sedangkan pada penelitian terdahulu sebagai sasaran adalah masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik desain penelitiannya menggunakan studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam⁶⁰. Pendekatan kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis⁶¹. Hal ini sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti.

Ada 4 (empat) macam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, grounded theory, case study, fenomenologi. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial⁶².

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peran peneliti dalam penelitian. Ada beberapa peran yang dapat dimainkan oleh peneliti, diantaranya:

⁶⁰ Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

⁶¹ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 29.

⁶² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 86-88.

1. Pengamat penuh, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat sepenuhnya dalam penelitian tersebut.
2. Pengamat partisipatif, yaitu pengamat berada di dalam kegiatan yang dilakukan kelompok, dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan kelompok yang diamati.
3. Pewawancara mendalam, peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan.⁶³

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipan penuh.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 4 Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan karena setiap pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan di dalam masjid dalam rangka meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa menjadi suatu yang unik untuk diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari hasil teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kegiatan

⁶³ Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 111-112

pencarian informasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo, guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum dan kesiswaan serta guru lain untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini dan melakukan observasi di lapangan.

2. Sumber data skunder, yaitu sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, sumber data skunder meliputi kegiatan dokumentasi seperti data terkait dan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian(test), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi⁶⁴.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses

⁶⁴ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

kerja, dan penggunaan responden kecil⁶⁵. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki⁶⁶. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan pembelajaran PAI dan perilaku siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, informan, pedoman wawancara, dan situasi wawancara⁶⁷.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas yang berhubungan dengan fokus permasalahan⁶⁸. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, maksudnya pemilihan sekelompok subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut

⁶⁵Ibid, 30.

⁶⁶ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 168.

⁶⁷ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, 29.

⁶⁸ Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan. 112.

dengan tujuan dari penelitian tersebut⁶⁹. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi guru PAI, beberapa siswa dari kelas VIII, kepala sekolah, waka kesiswaan dan waka kurikulum serta guru lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna untuk sumber data, bukti, informasi dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki⁷⁰.

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian⁷¹.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Untuk memproses data dalam model Miles dan Huberman dapat melalui tiga proses:

⁶⁹ Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 128.

⁷⁰ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 183.

⁷¹ Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 32.

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan⁷².

b. Display/Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men-display data atau penyajian data. Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih⁷³. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk

⁷² Afifudin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 184.

⁷³ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 308-309.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif⁷⁴.

c. Verifikasi/kesimpulan

Proses ketiga ini, peneliti mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Menurut Miles dan Huberman, ini adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya⁷⁵. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah pada pengumpulan data berikutnya jika tidak ada bukti-bukti kuat yang mendukung.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan merupakan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan pada penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber

⁷⁴Afifudin dan Beni Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 184.

⁷⁵Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansyur, Metode Penelitian Kualitatif, 309.

data, seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda⁷⁶. Triangulasi yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

2. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman⁷⁷.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi⁷⁸:

⁷⁶Afifudin dan Beni Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 143-144.

⁷⁷ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 177.

⁷⁸Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 183.

1. Analisis sebelum lapangan, peneliti kualitatif telah melakukan analisis sebelum memasuki lapangan. Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini lebih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.
2. Analisis selama di lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklarifikasi data dan menafsirkan isi data.
3. Tahap analisis data yaitu analisis sebelum dan sesudah pengumpulan data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci.
4. Terakhir, penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMPN 4 Ponorogo⁷⁹

SMPN 4 Ponorogo berdiri tahun 1979 merupakan integrasi dan alih fungsi dari ST (Sekolah Teknik) Negeri 2 Ponorogo. Hal ini seiring program pemerintah waktu itu bahwa lulusan sekolah menengah pertama dianggap belum siap kerja, maka sekolah kejuruan tingkat SLTP dialihfungsikan dan diintegrasikan menjadi sekolah menengah umum. Demikian juga ST Negeri 2 Ponorogo yang merupakan sekolah lanjutan pertama kejuruan dengan keahlian teknik bangunan dialihfungsikan menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Ponorogo.

Berkaitan dengan ini, banyak kendala yang dihadapi antara lain adalah masalah guru yang mayoritas berlatar belakang teknik akhirnya didistribusikan ke seluruh wilayah Jawa Timur untuk mengajar di Sekolah Menengah Atas, dengan adanya penambahan pendidikan khusus mengingat semua guru ST adalah lulusan STM sehingga, untuk menjadi guru yang setingkat dengan STM harus menempuh pendidikan lagi. Bagi mereka yang mempunyai permintaan untuk memilih lokasi yang baru

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

disilahkan memilih lokasi baru. Namun, bagi mereka yang tidak mempunyai pilihan didistribusikan sesuai dengan kepentingan pemerintah khususnya, berkenaan dengan di mana daerah yang dirasa kurang guru maka akan di tempatkan di daerah yang kurang guru teknik tersebut. Untuk guru yang berlatar belakang PGSLP dengan pendidikan non teknik tentunya tidak menjadi masalah dan langsung ditempatkan menjadi guru SMPN 4 Ponorogo tersebut.

Sampai sekarang SMPN 4 Ponorogo harus mengalami perkembangan seiring dengan program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga sudah disiapkan menjadi sekolah berstandar Nasional (SSN). Untuk kepentingan tersebut SMPN 4 Ponorogo terus mengembangkan diri dengan melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk menjadi sekolah kategori SSN. Pengembangan ini dimulai dengan perluasan lahan dengan membeli tanah milik warga sekitar dan pengembangan bangunan fisik dengan membangun masjid. Perkembangan yang cukup pesat ini ternyata mampu meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMPN 4 Ponorogo yang dari tahun ke tahun senantiasa meningkat.

Untuk keperluan managerial SMPN 4 Ponorogo juga terus mengembangkan diri mulai dari kepala sekolah yang sekarang sudah berganti yang ke 12 yaitu sekarang dipimpin bapak Suwito, S. Pd, M. Pd. Demikian juga peningkatan kualitas guru terus ditingkatkan dan semua

guru sekarang sudah menempuh S1 bahkan yang menempuh pendidikan S2 sudah mulai ada.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 4 Ponorogo⁸⁰

a. Visi

Berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya dan peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga menghasilkan prestasi dibidang akademik.
- 3) Meningkatkan GSA (Gain Score Achievement) Ujian Nasional.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri sehingga meningkatkan prestasi nonakademik.
- 5) Mengoptimalkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah (dhuhur/Jum'at) di sekolah.

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media ICT dan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan
 - 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
 - 6) Mengoptimalkan tambahan pelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik
 - 7) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan
 - 8) Mewujudkan tim olahraga yang mampu bersaing di tingkat kabupaten dan propinsi
 - 9) Mewujudkan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat kabupaten dan propinsi
 - 10) Memperoleh kejuaraan olimpiade MIPA tingkat kabupaten dan propinsi
 - 11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah.
3. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana⁸¹
- a. Keadaan Guru SMPN 4 Ponorogo
SMP Negeri 4 Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas managerial sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru dan tenaga

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

administrasi di SMPN 4 Ponorogo adalah 62 dengan 27 laki-laki dan 35 perempuan.

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Tenaga Administrasi SMPN 4 Ponorogo

Jabatan	SLTA		D1		D2		D3		S1		S2		S3		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah											1				1	
Guru Tetap				1		1		1	15	22	1	4			16	29
Guru Tidak Tetap									1						1	
Jumlah Guru				1		1		1	16	22	1	4			17	29
Tenaga Administrasi	7	4							2	2					9	6

b. Keadaan siswa SMPN 4 Ponorogo⁸²

Siswa SMPN 4 Ponorogo terdiri dari tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, IX dan setiap tingkat terdiri dari kelas A sampai H. Dari jumlah keseluruhan siswa tersebut ada yang berasal dari kota Ponorogo dan dari luar kota Ponorogo.

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMPN 4 Ponorogo

KELAS	A	B	C	D	E	F	G	H	JUMLAH
VII	32	32	32	32	32	32	32	31	255
VIII	32	32	32	32	32	32	30	29	251
IX	32	32	32	31	32	32	32	32	255
JUMLAH									761

c. Sarana dan prasarana SMPN 4 Ponorogo⁸³

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena komponen ini menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMPN 4 Ponorogo

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas(m ²)
1	Ruang Teori/Kelas	24	1994
2	Laboratorium IPA	1	162
3	Laboratorium Komputer	1	81
4	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	171
5	Ruang Keterampilan	1	54
6	Ruang BP/BK	1	54
7	Ruang Kepala Sekolah	1	72
8	Ruang Guru	1	108
9	Ruang TU	1	54

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

10	Gudang	1	27
11	Tempat Ibadah	1	324

Selain fasilitas tersebut juga di sediakan toilet untuk siswa dan guru. Lapangan untuk melakukan upacara setiap senin dan hari nasional lainnya.

4. Jadwal Pelajaran PAI kelas VIII SMPN 4 Ponorogo⁸⁴

Dalam menjalankan pembelajaran, SMPN 4 Ponorogo memiliki dua guru PAI untuk tiga tingkat kelas yang terdiri dari delapan kelas setiap tingkatnya. Khusus untuk kelas VIII keseluruhan diampu oleh Bapak Slamet Istadjib. Adapun pembelajaran dilakukan sesuai jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jadwal Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo

Jadwal	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
A				Jam 10.20- 11.40		
B				Jam 09.00- 10.20		
C			Jam 07.00- 08.30			
D				Jam		

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

				07.00- 08.30		
E					Jam 09.00- 10.20	
F			Jam 09.00- 10.20			
G					Jam 09.40- 11.00	
H			Jam 10.20- 11.40			

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar belakang Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

SMPN 4 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang ada di wilayah Ponorogo. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan menengah atas yang berciri umum. Tidak hanya pendidikan umum, pendidikan agama pun juga menjadi prioritas dalam sebuah lembaga sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Begitupun SMP juga harus dapat mengembangkan peserta didiknya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama juga dibutuhkan dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan sistem pendidikan

nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Begitupun dengan SMPN 4 Ponorogo yang merupakan sekolah umum yang mendasari sekolah menengah pertama juga sangat mengembangkan pendidikan agamanya, khususnya Islam yang salah satunya tertuang dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan lembaga sekolah sebagai sarana penyampaian nilai keagamaan. Kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 4 Ponorogo dilakukan setiap hari sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan dan juga dikembangkan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler guna mendukung penyampaian nilai keagamaan tersebut. Bertolak dari pembelajaran PAI tersebut, maka kegiatan belajar-mengajar tidak lepas dari hal yang erat kaitannya dari Islam. Salah satunya pembelajaran PAI ini dilakukan di masjid⁸⁵. Hal ini mereka sadari bahwa metode, media dan sarana belajar akan sangat mendukung proses belajar-mengajar. Pembelajaran PAI berbasis masjid diterapkan pada kelas VIII SMPN 4 Ponorogo. Keterangan mengenai penerapan pembelajaran PAI berbasis masjid yang diterapkan pada kelas VIII dijelaskan oleh bapak Slamet Istadjib selaku guru PAI yang mengajar dalam pembelajaran PAI berbasis masjid, sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI yang di masjid ini hanya untuk kelas VIII, itu karena sebagai penambahan materi. Kelas VII kan sudah mendapatkan pelajaran PAI dan saya rasa kelas VII juga masih dalam fase adaptasi soalnya baru masuk ke sini juga. Untuk itu,

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pembelajaran ini saya terapkan pada kelas VIII saja agar anak itu lebih manteb dengan materinya. Mereka bisa mengeksplere materi PAI yang didapatnya. Kalau kelas IX kan sudah pernah mengikuti di kelas VIII dulu, jadi tinggal mengimplementasikan dan meneruskan yang sudah didapat saja.”⁸⁶

Selain penuturan guru PAI perihal penerapan pembelajaran PAI berbasis masjid pada kelas VIII sebagai salah satu cara penambahan materi, juga terdapat penjelasan dari Bapak Sutrisno selaku Waka Kurikulum di SMPN 4 Ponorogo:

“Tya memang pembelajaran PAI di masjid ini diterapkan pada kelas VIII. Bukan kelas VII dan kelas IX. Hal ini karena dirasa kelas VIII itu berada pada kelas pertengahan sehingga lebih mudah dalam penyampaian materi PAI. Sehingga siswa lebih mudah mengimplementasikan apa yang didapatnya. Berbeda kalau kelas VII kan masih mula, dan kalau kelas IX tinggal meneruskan apa yang didapat di kelas VIII”⁸⁷

Ketika disinggung, alasan memilih masjid selain karena masjid merupakan tempat ibadah orang Islam, juga ketika masa Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat berkumpul, belajar dan berdiskusi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Slamet Istadjib selaku guru PAI kelas VIII yang menerapkan pola pembelajaran PAI berbasis masjid, sebagai berikut:

“Di SMPN 4 ini sudah dibangun Masjid. Nah umumnya masjid kan fungsinya untuk beribadah. Saya kan sebagai Guru PAI kelas VIII berinisiatif, kalau masjid ini hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja kan sayang. Alangkah lebih baiknya masjid ini kalau digunakan sebagai tempat belajar sehingga anak tidak terus di kelas, biar ganti suasana, kan tidak bosan. Masjid itu identik dengan Islam. Selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat belajar. Masjid merupakan tempat suci dan anak harus dibiasakan dan terbiasa dengan tempat suci, lahir batin, setiap masuk masjid anak- anak selalu berwudhu untuk shalat dan belajar. Dengan keadaan suci anak-anak lebih bisa konsentrasi dengan pelajaran dan menerima pelajaran. Alasan memilih masjid seperti itu, agar anak terbiasa di masjid agar tergolong orang yang bahagia

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

karena menurut hadist ada 7 golongan orang yang selamat salah satunya anak muda yang senang dengan masjid.”⁸⁸

Lebih jauh, bapak Suwito selaku Kepala Sekolah sangat mendukung dengan kegiatan ini. Selain agar anak terbiasa dengan masjid, anak-anak juga langsung dapat mengimplementasikan teori yang diberikan ketika pembelajaran.

“Menurut saya, alasan diadakannya pembelajaran PAI berbasis masjid ini selain untuk pembiasaan siswa juga sebagai langkah selanjutnya setelah teori yang disampaikan ketika pembelajaran. Maksudnya ada integrasi antara teori dan praktek di dalam kelas (masjid) tersebut. Jadi jika dalam materi tersebut ada pengembangan diri dengan praktik, anak-anak tidak usah jauh-jauh pindah tempat karena itu sangat menyita waktu, anak-anak langsung bisa di situ. Kan biasanya PAI itu sering praktik”⁸⁹

Atas gagasan guru PAI yang selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, akhirnya disetujui jika pembelajaran PAI untuk kelas VIII ini dilakukan di masjid. Secara umum, pembelajaran PAI berbasis masjid ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan di kelas sehingga pembelajaran PAI ini dipindahkan ke masjid (moving class). Dengan begitu siswa akan mudah konsentrasi dalam menerima pelajaran.

Menurut guru PAI, selain untuk mendukung terlaksananya pembelajaran PAI kelas VIII, pembelajaran PAI berbasis masjid secara khusus bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan perilaku siswa. Siswa akan sadar dengan sendirinya bahwa mereka berada di masjid sehingga mereka lebih menghormati tempat ibadah orang Islam tersebut. Sesuai dengan wawancara guru PAI, bapak Slamet Istadjib:

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Tujuan pembelajaran PAI berbasis masjid ini yaitu lebih mengarahkan anak untuk berperilaku yang agamis, ya meskipun banyak metode yang digunakan dalam hal tujuan ini tapi metode pembelajaran PAI berbasis masjid ini merupakan salah satu metode dari beberapa metode. Anak-anak sudah terbiasa dengan ini, sehingga sudah menyadari bahwa ini masjid, mereka tidak bicara yang kotor, berperilaku yang tidak baik sebab tempatnya di Masjid. Intinya mereka lebih tawadhu’.”⁹⁰

Pernyataan guru PAI itu tidak jauh beda dengan paparan bapak Didik selaku Waka Kesiswaan di SMPN 4 Ponorogo tersebut:

“Iya, pola pembelajaran PAI berbasis masjid ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perilaku yang berhubungan dengan agama siswa. Tujuan dari pembelajaran ini sendiri banyak. Salah satunya membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Contoh saja ini, ketika siswa itu di dalam masjid, siswa tidak neko-neko, ia menjaga sikap karena ia tahu ini masjid. Nah dari situ sudah terlihat, kalau pembelajaran PAI berbasis masjid ini lebih dapat membentuk perilaku dibandingkan yang di dalam kelas. Belum tentu yang di kelas dapat menyadarkan siswa untuk berperilaku lebih baik.”⁹¹

Dengan pernyataan bapak Slamet dan bapak Didik tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di masjid ini bertujuan untuk mengendalikan perilaku siswa. Dengan adanya masjid, siswa akan sadar bahwa mereka berada di tempat suci sehingga mereka tidak akan bertingkah laku yang negatif. Dan dengan adanya pembelajaran yang setiap hari diberikan kepada siswa akan membuat siswa menjadi terbiasa sehingga dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa khususnya kelas VIII SMPN 4 Ponorogo adalah bertolak dari masa Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat yang digunakan bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat berkumpul, belajar

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan berdiskusi sehingga jika itu diterapkan untuk pembelajaran tidak menutup kemungkinan tujuan pembelajaran tersebut akan mudah tercapai. Adapun tujuan dari pola pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII adalah membentuk, meningkatkan dan mengendalikan perilaku siswa agar lebih agamis.

2. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

Pola Pembelajaran PAI berbasis masjid merupakan salah satu metode yang digunakan guru PAI guna meningkatkan kualitas perilaku keagamaan peserta didik di masyarakat umumnya dan di sekolah khususnya. Masjid dipilih karena sejak dahulu zaman Rasulullah SAW sudah digunakan masjid sebagai tempat berkumpul, berdiskusi dan belajar. Masjid dinilai dapat menginternalisasikan perilaku keagamaan dalam diri peserta didik.

Setiap bel pelajaran PAI, tanpa diperintah siswa dengan tertib naik ke masjid bagian atas dan berwudhu. Setelah itu mereka langsung membentuk shaf untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum pelajaran dilangsungkan⁹². Shalat dhuha ini merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran PAI. Selain sebagai kegiatan sebelum pelajaran, juga sebagai

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sarana pembiasaan berperilaku untuk beribadah dan lebih cinta dengan masjid. Guru PAI, bapak Slamet Istadjib menuturkan:

“Pembelajaran PAI di masjid ini saya rasa sudah baik. Dapat kita lihat, ketika jam pelajaran dimulai tanpa disuruh anak-anak langsung lari naik ke masjid, wudhu kemudian berjejer menunggu saya untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Shalat dhuha ini saya wajibkan bagi semua siswa yang akan mengikuti pelajaran PAI pada jam itu. Jadi dengan hal ini, anak-anak menjadi terbiasa dan sadar sendiri. Pernah ketika saya tidak dapat mendampingi ketika pelajaran, sehingga anak-anak tidak shalat dhuha mereka tanya kenapa tidak shalat pak, kami shalat saja habis itu nanti kami dikelas mengerjakan tugas. Nah dari situ sudah dapat dilihat bahwa anak itu dengan pembiasaan lama-kelamaan akan merasa butuh.”⁹³

Mengamati perilaku siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo yang tanpa diperintah sudah sadar dengan sendirinya. Hal tersebut sangat melegakan semua pihak. Kegiatan semacam ini tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan metode yang digunakan untuk menyampaikan sehingga siswa dapat menerimanya dengan mudah dan dapat tertanam pada diri siswa sehingga menimbulkan ketergantungan positif. Waka Kesiswaan, bapak Didik pun turut lega melihat siswanya semakin mencintai agamanya. Hal ini beliau paparkan sebagai berikut:

“Saya itu melihat mereka senang. Mereka sekarang sangat mudah diajak jama’ah. Tidak usah di suruh kalau sudah jadwalnya shalat mereka pergi sendiri, lari. Beda kalau upacara, mereka kan kadang masih disuruh baru pada lari. Jadi model pembiasaan pembelajaran yang diterapkan ke siswa itu saya rasa sangat efektif. Perlu sekali ditingkatkan agar lebih efektif.”⁹⁴

Bentuk pembelajaran yang dilakukan di masjid tidak jauh beda dengan pembelajaran di kelas. Namun, metode dan fasilitas di masjid lebih unggul sedikit dibandingkan di kelas. Guru PAI menggunakan metode yang tidak monoton sehingga anak merasa tidak bosan ketika pembelajaran, juga

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

didukung dengan tersedianya LCD. Selain itu juga adanya integrasi antara teori dan praktik, ketika teori pembelajaran bisa langsung dengan praktek sekalian karena materi pembelajaran PAI identik dengan praktik pembelajaran, misalnya shalat, wudhu, tayammun, membaca Al-Qur'an, haji, dan sebagainya. Hal itu dapat dipraktikkan secara langsung ataupun dengan simulasi sehingga pembelajaran lebih terdukung⁹⁵.

Dari Waka Kesiswaan, bapak Didik pun mendukung dengan pembelajaran ini. Bagaimana kondisi masjid yang dahulu sampai yang sekarang dalam kontribusinya meningkatkan pembelajaran PAI khususnya peningkatan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo.

“Iya, pembelajaran PAI di masjid ini dulunya hanya lesehan dan tidak ada bangkunya. Namun setelah direkomendasikan akhirnya sekolah memfasilitasi dengan bangku dan LCD guna mendukung pembelajaran siswa agar siswa lebih nyaman. Dan sekolah sangat mendukung kegiatan ini karena dirasa pembelajaran PAI berbasis masjid ini amat sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan terutama dalam membentuk perilaku siswa.”⁹⁶

Tidak jauh berbeda dengan Waka Kesiswaan, bapak Slamet selaku guru PAI membeberkan hal tersebut:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan tidak jauh berbeda dengan di kelas. Namun saya memiliki ruang cukup luas untuk meningkatkan pola pembelajaran saya. Begini bentuknya, saya menerapkan pembiasaan terhadap siswa. Materi apa saja saya terapkan pembiasaan dan pengembangan diri, hal ini saya lakukan agar siswa dengan mudah mengingatnya dan menerapkannya dalam kehidupannya. Salah satunya seperti materi shalat, bel ya masuk terus anak-anak langsung berwudhu tanpa saya komando, setelah itu naik ke masjid atas langsung ambil tempat untuk melakukan shalat dhuha. Setelah shalat dhuha berjamaah biasanya saya absen langsung masuk pembelajaran, dalam pembelajaranpun metode yang saya gunakan lebih banyak praktik. Nah yang lebih lagi, setiap seminggu sekali itu ada absen shalat lima waktu yang dilakukan, ngaji yang dilakukan, shalat dhuha sama shalat jamaah dhuhur dan jum'at. Hal ini saya terapkan untuk mengukur

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kejujuran siswa itu dan sudah saya wanti-wanti jadi setiap siswa harus jujur berapa kali yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Wong kalau soal shalat dirumah sama ngaji ini saya tidak ngasih hukuman kok .Cuma kalau sudah terjadwal shalat dan mereka tidak mengikuti ya saya hukum. Disisi lain saya pengen tahu, sejauh mana siswa itu melakukan ibadahnya. Dan ternyata, Alhamdulillah dengan melihat absennya, banyak peningkatan dari segi ibadahnya. Memang melakukan ini itu awalnya karena terpaksa, kan perintah sekolah. Yang tidak sholat saya beri hukuman dan yang mengerjakan akan ada absen dan absen itu nanti bisa membantu dalam nilai. Lama-lama saya rasa bukan karena paksaan tapi saya rasa siswa itu sudah sadar dengan sendirinya dan menjadi terbiasa karena setiap hari sudah dilakukan. Namun, selain dalam pembelajaran pihak sekolah juga menggunakan ekstra pelajaran tambahan untuk anak yang kurang lancar membaca Al-Qur'an. Kami mendatangkan guru baca Al-Qur'an dari luar dan dilakukan setiap Kamis pagi sebelum bel masuk kelas jam pertama."⁹⁷

Dengan metode tersebut, dirasa proses pembelajaran PAI sangat efektif untuk mengembangkan dan merealisasikan tujuan dari pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo, khususnya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa. Yang semula ibadahnya kurang menjadi bertambah, dan yang semula belum begitu menghormati masjid semakin cinta dan hormat terhadap masjid, lebih-lebih menghormati teman dan semua anggota sekolah. Pernyataan guru PAI tersebut dikuatkan dengan pengakuan salah satu siswa, Enggar Hayu P kelas VIIIIF sebagai berikut:

“Sejauh ini saya pribadi sangat nyaman dengan pembelajran PAI di masjid, dan saya melihat teman-teman saya juga nyaman. Karena selain tidak membosankan dengan suasana di masjid juga di sini lebih bisa berkonsentrasi ketika pembelajaran. Jadi enak menerima materi yang disampaikan. Saya merasa butuh dengan pembelajaran ini.”⁹⁸

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh siswi yang bernama Mutia Safira:

“Saya lebih nyaman di masjid, kak. Soalnya suasananya beda. Saya lebih konsentrasi aja kalau pak Slamet menerangkan. Pakai LCD pula. Tapi kadang saya itu malasnya

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Cuma ketika mau perginya saja. Pakai naik tangga dulu jadi malas. Tapi kalau sudah di masjid itu enak”⁹⁹

Sejauh ini, pembelajaran PAI berbasis masjid yang diterapkan di SMPN4 Ponorogo belum banyak menemui kendala karena dirasa anak sangat nyaman dengan pembelajaran yang diterapkan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid ini lebih efektif guna mendukung tercapainya tujuan belajar terutama dalam hal peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa. Adapun bentuk pembelajaran yang diterapkan dari segi metode mengajar tidak monoton, salah satunya penggunaan LCD dimana dalam pelajaran lain belum digunakan dan tempat yang tidak di kelas sehingga anak merasakan suasana yang berbeda. Di sisi lain, guru PAI menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk setiap materi agar siswa itu mudah mengingatnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menerapkan pola hukuman untuk anak yang tidak taat dengan aturan dan pemberian reward untuk anak yang taat dengan aturan. Selain pelajaran inti, guru PAI juga menggunakan ekstra bimbingan tambahan untuk anak yang belum begitu lancar dalam hal membaca Al-Qur'an.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

Sebuah program yang dilaksanakan dalam suatu organisasi termasuk sekolah tentu dimaksudkan untuk menciptakan perubahan bagi siswa sekolah, seperti halnya program pembelajaran PAI berbasis masjid di SMPN 4 Ponorogo ini. Salah satu tujuan khusus dilaksanakannya pembelajaran PAI berbasis masjid di SMPN 4 Ponorogo adalah untuk meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa, khususnya kelas VIII. Perilaku keagamaan dapat dibentuk salah satunya dengan metode penerapan pembiasaan dan hadiah hukuman terhadap siswa. Kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo, bapak Suwito menegaskan:

“Saya rasa pembelajaran PAI berbasis masjid ini memiliki kontribusi yang sangat baik untuk perubahan siswa terutama dari segi perilaku atau akhlak. Ini sejalan dengan visi sekolah kita yaitu berakhlak mulia. Jadi saya rasa siswa dari mulai masuk hingga sekarang ini sudah banyak berubah. Perilakunya lebih baik dan agamis. Itu, siswa sudah menerapkan 5S, senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Itu semua dapat terimplementasi dengan baik kepada semua warga sekolah. Anak-anak tidak liar, terus lebih rajin ibadahnya. Bagus, itu bagus”¹⁰⁰

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari bapak Slamet selaku guru PAI sendiri:

“Pembelajaran PAI berbasis masjid ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan tingkah laku yaitu pembentukan karakter perilaku siswa, seperti pembiasaan melakukan perintah agama dan tawadhu’. Ketika masuk masjid dan di dalam masjid anak tidak ulah macam-macam. Ini kan sudah pengendalian terhadap siswa. Tempatnya positif yang dibentuk pun positif”¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selain itu, dengan adanya pola pembelajaran PAI berbasis masjid ini, tidak hanya perilaku sehari-hari yang dapat dilihat, namun bisa dibuktikan dengan nilai hasil ujian praktik. Nilai praktik keagamaan seperti shalat, wudhu, baca Al-Qur'an dan sebagainya, siswa jauh lebih baik dari pertama mereka masuk. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran PAI berbasis masjid yang menerapkan pembiasaan terhadap siswa. Diakui oleh guru PAI selaku penguji dalam ujian praktik mata pelajaran.

“Pembiasaan seperti ini sangat dapat saya rasakan, karena saya setiap harinya ya sama anak-anak ini. Dibuktikan dari hasil ujian praktik agama dan nilai mid agama yang rata-rata nilainya sudah 8. ini sudah jelas, kemampuan membaca Al-Qur'an dan mengerjakan soal ulangan agama anak jauh lebih baik dari sebelumnya. Mungkin hanya sekitar 10% dari anak saja yang belum begitu lancar.”¹⁰²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Mashuri selaku guru PKN menjelaskan:

“Wah kalau ini sangat positif, mbak. Ada spesialisasi untuk PAI dalam meningkatkan akhlak siswanya. Anak-anak sekarang banyak berubah. Seperti cara berbicaranya, berhijab untuk yang perempuan, dan lebih manut. Salah satunya saya rasa karena peran PAI.”¹⁰³

Dengan kontribusi yang begitu besar tidak menutup kemungkinan jika siswa SMPN 4 mengalami peningkatan kualitas perilaku keagamaannya di lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Tri Wulandari kelas VIIIIG SMPN 4 Ponorogo sebagai berikut:

“Iya, kak. Bagi saya ini sangat mendukung dalam meningkatkan perilaku keagamaan saya. Jujur, saya dulu shalat, ngaji itu kalau ingat. Tapi sekarang dengan adanya metode pembelajaran PAI yang diterapkan ini saya jadi sadar. Dan dibawa sampai ke

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/05-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

rumah. Kalau dari segi akhlak sangat bagus karena di masjid ini akhlak anak dibimbing sehingga menjadi lebih baik. Saya itu, gak tau kenapa ya, kalau ketemu bapak ibu guru itu pengen jabat tangan atau kalau tidak hanya sekedar mengucapkan salam gitu, lebih muncul sepertinya rasa hormat saya. Selain itu saya juga terbiasa baca Al-Qur'an, yameskipun belum setiap hari dirumah."¹⁰⁴

Dari beberapa siswa mengaku bahwa pembelajaran PAI berbasis masjid ini sangat berdampak positif terhadap dirinya. Khususnya dalam pembentukan perilaku keagamaan mereka, seperti dalam hal shalat berjamaah, sopan santun, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Tidak hanya di area sekolah, kebiasaan seperti ini juga dibawa siswa sampai diluar lingkungan sekolah. Sesuai apa yang dituturkan oleh siswa, Waka Kurikulum, bapak Sutrisno di SMPN 4 Ponorogo juga menuturkan:

“Ada. Ada banyak sekali perubahan. Saya rasa juga berkat pembelajaran PAI itu. Dari mulai berpakaian. Ini kan SMP, jadi mau pakai hijab ataupun tidak kan terserah, tapi anak-anak itu sudah mayoritas yang pakai hijab. Tingkah laku, anak lebih sopan. Kalau ketemu gurunya salam terus jabat tangan. Terus dari cara berbicara mereka bertutur kata santun kepada yang lebih tua. Ya meskipun ada sebagian anak yang belum seperti itu, mungkin ini perlu adanya koordinasi antara guru PAI dan penegak hukum sekolah atau BP biar anak-anak itu akhlaknya lebih baik dan lebih baik lagi.”¹⁰⁵

Sebuah perilaku keagamaan siswa memang sulit diubah, tetapi dengan adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan akan menghasilkan perubahan kualitas perilaku keagamaan siswa.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII adalah baik dimana indikatornya siswa lebih rajin beribadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, lebih menghormati

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/12-IV/2017 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

orang yang lebih tua, lebih sopan dan selain itu juga nilai ujian prektik pembelajaran PAI juga rata-rata sudah bagus.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa kelas VIII di SMPN 4 Ponorogo

Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat. Meskipun berciri umum, namun pendidikan agama tetap diutamakan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Jika kita menengok tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yakni melahirkan siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebagai institusi pendidikan sudah sepantasnya mereka mengembangkan pendidikannya berdasarkan agama demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut. Dalam hal ini, nilai agama Islamlah yang dijadikan patokan dalam semua aspek belajar yang tertuang dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Pendidikan Agama Islam tersebut dituangkan dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Begitu pula di SMPN4 Ponorogo, pola pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan belajar PAI adalah pola pembelajaran PAI berbasis masjid. Pola pembelajaran PAI berbasis

masjid diterapkan di SMPN 4 Ponorogo karena dirasa sesuai dengan situasi dan kondisi agar tujuan pembelajaran PAI tercapai. Terkait pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam bab II bahwa pembelajaran menurut Abdul Majid bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan¹⁰⁶. Jadi, metode, strategi dan pendekatan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan data temuan di bab IV, pola pembelajaran PAI berbasis masjid yang dilakukan di SMPN 4 Ponorogo, dijelaskan bahwa latar belakang pola pembelajaran seperti ini digunakan selain karena tersedianya masjid untuk ibadah juga pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar dan berdiskusi. Masjid berdiri hanya sebagai tempat ibadah, namun daripada tidak dimanfaatkan maka digunakanlah untuk hal-hal yang positif seperti tempat belajar mengajar, berdiskusi dan lainnya. Hal ini sesuai dengan peran masjid pada zaman dahulu. Masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimasa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya. Ada beberapa fungsi masjid terhadap pendidikan diantaranya, pertama, fungsi edukatif yaitu sebagai tempat belajar, tempat bertukar ilmu pengetahuan, berdiskusi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan. Kedua, fungsi sosial yaitu sebagai

¹⁰⁶ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 109.

tempat berkumpul masyarakat, berkumpul ketika ada petaka maupun berkumpul ketika melakukan kegiatan yang bernilai islami¹⁰⁷.

Dibalik latar belakang munculnya ide pembelajaran berbasis masjid kelas VIII SMPN 4 Ponorogo terdapat beberapa tujuan didalamnya. Sebagaimana analisis peneliti berdasarkan temuan sebelumnya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiasaan siswa. dengan adanya pembelajaran PAI berbasis masjid, siswa akan terbiasa suasana masjid yang bernuansa islami.
2. Mendukung pembelajaran, terutama dalam mengimplementasikan teori yang disampaikan guru. Di masjid siswa dapat leluasa mempraktikkan teori yang mereka terima.
3. Moving class atau perpindahan kelas. Dengan pembelajaran seperti ini akan membantu menghilangkan kejenuhan siswa yang hanya belajar di kelas saja.
4. Pengendalian perilaku siswa. Tidak dipungkiri, masa SMP merupakan masa dimana anak-anak dalam usia perkembangan. Dalam usia ini anak lebih merasa ingin tahu dan perilakunya pun sulit untuk dikendalikan, salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik. Jika anak tidak dikontrol dengan pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi penyimpangan perilaku anak. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting dalam pengendalian perilaku anak setelah keluarga. Anak didik agar mengetahui hal yang baik dan buruk.

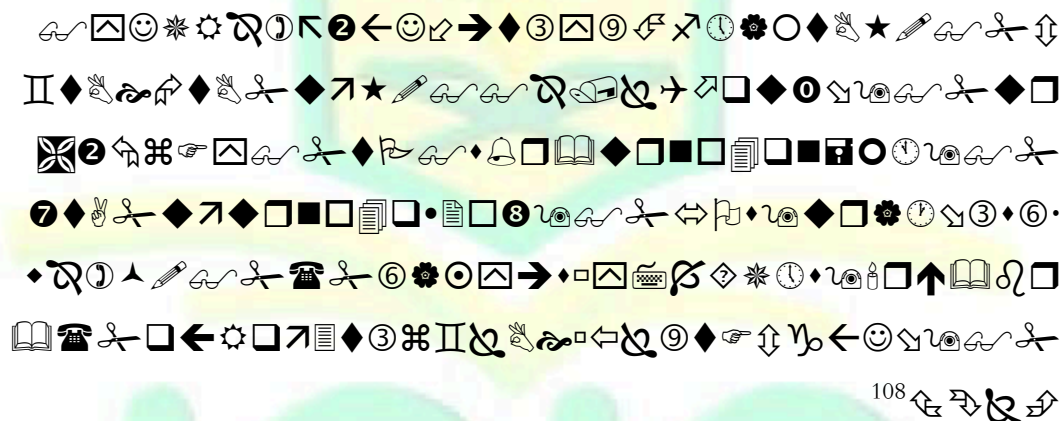
¹⁰⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, 137.

Menurut peneliti, pola pembelajaran seperti ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI tersebut. Masjid merupakan tempat ibadah orang Islam, jadi tidak ada salahnya jika masjid digunakan sebagai tempat kegiatan keislaman. Pembelajaran yang dilakukan di masjid setiap hari tidak menutup kemungkinan akan menjadikan siswa lebih mencintai masjidnya (tempat ibadahnya). Selain pemanfaatan sarana, juga agar siswa itu tidak bosan di kelas dan lebih giat mengikuti pembelajaran PAI. Masjid ini berlantai dua, lantai dasar sebagai tempat ibadah dan lantai atas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan siswa bisa lebih terkonsentrasi karena jauh dengan kelas lain. Dengan demikian, apa yang disampaikan akan mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Selain itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMPN 4 Ponorogo ini memiliki visi, yakni berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya dan peduli lingkungan. Bertolak dari visi tersebut, yaitu berakhlak mulia, maka pembelajaran PAI berkontribusi dalam mewujudkannya melalui pola pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswanya, dimana siswa yang semula perilaku keagamaannya kurang menjadi lebih baik.

Pola pembelajaran PAI berbasis masjid ini tidak hanya diciptakan untuk kepentingan atau visi dari sekolah sendiri, namun juga dari kebijakan pemerintah yang membebaskan sekolah dengan berbagai program sesuai dengan keperluan sekolahnya. Partisipasi siswa dan pihak yang berkepentingan memiliki peran penting dalam keberlanjutan program pembelajaran PAI berbasis masjid ini.

Masjid yang digunakan untuk kepentingan yang bernilai positif akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam kehidupan. Pemanfaatan masjid akan mendidik anak mengaitakan segala persoalan pendidikan, khususnya PAI dengan Allah SWT. Selain sebagai tempat yang suci, masjid juga disebut sebagai “Rumah Allah” sehingga siswa akan terbiasa dan akan sadar dengan apa yang dipelajari dan diperbuatnya. Seorang yang mencintai masjidpun akan tergolong orang-orang yang selamat. Sebagaimana disebutkan dalam surah At-Taubah ayat 18:



“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah menjanjikan bahwa barangsiapa yang senantiasa mencintai masjid dan memuliakan masjid,

¹⁰⁸ Al-Qur’an, 9:18.

¹⁰⁹ Al-Qur’an Terjemah, 9:18.

mereka akan termasuk orang-orang yang akan dinaungi Allah SWT pada hari akhir¹¹⁰.

B. Analisis Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 4 Ponorogo.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah metode agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. dalam pemilihan sebuah metode seorang guru harus memperhatikan prinsip dasar yang efektif dan efisien. Dari metode yang dipilih tersebut, nantinya akan memberikan pengarahannya dan petunjuk untuk merealisasikan dalam proses pembelajaran pendidikan. Begitupun di SMPN 4 Ponorogo, dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI berbasis masjid tidak terlepas dari metode, strategi dan pendekatan yang digunakan. Dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa, pembelajaran PAI berbasis masjid ini dilaksanakan dengan berbagai macam metode. Sebagaimana pada bab II dijelaskan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk dengan mengkondisikan stimulus melalui proses pembiasaan dan penekanan (reinforcement) sehingga dengan demikian perubahan perilaku sangat mungkin terjadi. Dalam menyampaikan stimulus itu sendiri diperlukan suatu metode atau bentuk pelaksanaan dari stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan¹¹¹.

¹¹⁰ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, "Tujuh Golongan yang Akan Dinaungi Allah", Jurnal Islamhouse.com (2010), 7.

¹¹¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 196.

Dari pemaparan bab IV dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI terutama yang digunakan sebagai sarana peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa menggunakan penerapan pembiasaan dan hadiah hukuman. Pembiasaan merupakan metode yang digunakan sebagai pengalaman, jika siswa melakukannya secara terus-menerus maka mereka akan terbiasa dan melakukannya sendiri tanpa disuruh. Siswa akan terbiasa dengan suatu perilaku karena mereka sering mengamalkan perilaku tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran yang dilakukan di masjid, sebagaimana siswa tahu bahwa masjid adalah tempat suci yang harus dimuliakan. Dengan pembelajaran di masjid yang dilakukan setiap kali pelajaran PAI, lambat laun mereka akan terbiasa di tempat tersebut dan sadar bahwa mereka harus menghormati tempat itu sebagai tempat ibadah dan tempat yang disucikan.

Pembentukan dan peningkatan perilaku memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Dalam pembentukan dan peningkatan perilaku siswa, guru PAI menerapkan pembiasaan pula pada siswa. setiap kali masuk kelas, siswa mengucapkan salam dan melakukan jabat tangan dengan guru PAI. Hal ini dilakukan oleh guru PAI agar siswa itu terbiasa dengan salam dan jabat tangan yang akhirnya lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan dibawa diluar sekolah. Selain itu, akan menumbuhkan rasa hormat siswa kepada orang yang lebih tua. Kebiasaan ini sudah termasuk perilaku keagamaan yang berhubungan dengan akhlak.

Selain pembiasaan, guru PAI SMPN 4 Ponorogo dalam pembelajaran PAI berbasis masjid juga menerapkan bentuk pembelajaran berupa hadiah dan hukuman. Sebagaimana penjelasan dari guru PAI di SMPN 4 Ponorogo bahwa bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam shalat berjamaah adalah hadiah dan hukuman. Setiap siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah sesuai jadwal akan mendapat hukuman berupa hukuman edukatif, seperti menggandakan surat Al-Fatihah sebanyak tujuh kali, menulis surat Yasin, dan sebagainya. Namun, bagi anak yang mengikuti akan ada absen dan dari absen tersebut akan membantu siswa dalam hal penilaian. Jika siswa dalam akhir semester nilainya kurang dari standart maka absen keaktifan tersebut dapat membantu dalam penambahan nilai. Dalam kajian teori bab II dijelaskan bahwa pembentukan tingkah laku salah satunya yaitu dengan reinforcement (peneguhan atau penguatan). Peneguhan atau penguatan diklasifikasikan dalam dua macam yaitu peneguhan positif berupa hadiah dan peneguhan negatif berupa hukuman¹¹². Selanjutnya Waka Kesiswaan menambahkan bahwa pembiasaan ataupun hukuman di atas tidak dapat diterapkan sepenuhnya terhadap semua siswa karena terdapat siswa yang beragama non-Islam. Jadi, pembiasaan tersebut hanya berlaku pada siswa yang beragama Islam saja, dan digunakan sebagai suatu proses pembiasaan dan pemahaman syari'at Islam yang bertujuan agar siswa siswinya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

¹¹² Futiaty Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 206-207.

Selain metode, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam terjadinya proses pembelajaran PAI berbasis masjid ini guna mendukung metode yang digunakan tersebut. Menurut peneliti, sarana yang digunakan dalam masjid ini cukup memadai. Dengan tersedianya LCD maka akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menjangkau materi dan sangat mengefisiensi waktu yang digunakan.

C. Analisis Hasil Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 4 Ponorogo

Perilaku keagamaan siswa merupakan suatu penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinan terhadap Tuhan yang dituangkan dalam tingkah lakunya. Perilaku keagamaan tersebut tak luput dari peran sebuah pendidikan yang manusia terima dalam kehidupannya. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan di masyarakat serta pendidikan agama dan sosial. Jadi, perubahan perilaku keagamaan siswa itu sendiri tidak terlepas dari ketiga pendidikan tersebut. Baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Begitu juga dengan SMPN 4 Ponorogo, dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMPN4 Ponorogo menerapkan pola pembelajaran PAI berbasis masjid pada kelas VIII. Pola pembelajaran ini

dimaksudkan untuk membiasakan siswa dalam berperilaku positif yang sesuai dengan agama. Dengan adanya wawancara terhadap guru PAI, siswa dan guru-guru lain, peneliti melihat adanya banyak perubahan perilaku yang ditimbulkan.

Dari hasil temuan data sebelumnya terlihat banyak siswa yang mulai terbiasa untuk melayangkan salam dan jabat tangan ketika bertemu guru ataupun karyawan sekolah, ketika masuk kelas, ruang guru, kantor, dan tempat lainnya. Menurut beberapa keterangan dari guru, dengan adanya pembelajaran PAI berbasis masjid ini anak mulai santun dalam berbicara, berpakaian, lebih *tawadhu'* kepada guru, dan interaksi sosial siswa semakin membaik. Siswa yang seperti ini jika dikaitkan dengan 5 ranah efektif, ia berada pada tingkatan merespon¹¹³. Siswa mulai mengkompromikan pembelajaran melayangkan salam dan jabat tangan yang diterima ketika pelajaran PAI dengan ketika mereka diluar pembelajaran.

Pembiasaan shalat jama'ah, baik shalat dhuha, shalat dhuhur maupun shalat jum'at juga memiliki dampak yang baik bagi siswa. Di sekolah, mereka dibiasakan dengan adanya rutinitas shalat berjama'ah, melaksanakan shalat jama'ah dengan didampingi guru. Shalat jama'ah ini diwajibkan bagi semua siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan. Lambat laun dengan pembiasaan tersebut kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat jama'ah mulai tumbuh. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh siswa sendiri, lambat laun mereka yang dahulu belum

¹¹³ Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 (Oktober 2013), 17.

terbiasa dengan shalat jama'ah maupun shalat wajib yang mereka lakukan di rumah, sekarang sudah mulai tertib ibadah shalatnya. Namun, ada sebagian siswa yang memang dia hanya melaksanakan shalat berjama'ah ketika jadwalnya di sekolah saja. Ketika sudah diluar jadwal, ia masih belum bisa tertib. Karena memang peraturan di sekolah seperti itu dan jika ia tidak mengikutinya pasti ia akan mendapatkan sanksi.

Jika dilihat dari 5 ranah afektif pembelajaran, secara umum bagi siswa yang sudah melaksanakan baik di sekolah karena aturan ataupun diluar sekolah dikategorikan sudah mencapai tingkat merespon. Yakni, siswa sudah membawa dirinya aktif dalam fenomena tersebut. Siswa sudah mempraktikkannya di sekolah maupun di luar sekolah dengan kesadarannya sendiri. Namun, bagi siswa yang hanya melakukan di sekolah karena ada aturan dan jika di luar sekolah mereka belum tertib dikategorikan pada tingkatan menerima. Mereka menerima pembiasaan shalat jama'ah dan rela melakukannya jika di sekolah. Karena, jika ia tidak melaksanakannya ia akan mendapatkan hukuman dari gurunya.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan ketika pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran juga berdampak positif untuk siswa. Secara perlahan, siswa dibimbing bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan benar melalui pelajaran tambahan diluar pelajaran. Tidak hanya itu, siswa juga diperintahkan untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari di rumah. Jika siswa sudah terbiasa dengan membaca Al-Qur'an, maka secara perlahan sikap kecintaan terhadap Al-Qur'an akan tumbuh dan tidak menunggu perintah lagi dalam hal

membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengaku belum setiap hari mereka membaca Al-Qur'an di rumah. Meskipun tidak banyak namun mereka belajar istiqomah dengan kegiatan ini. Selain itu, dengan adanya budaya membaca Al-Qur'an juga menumbuhkan sikap disiplin siswa.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa, penguasaan membaca Al-Qur'an siswa juga meningkat dibandingkan ketika kelas VII dahulu. Dari fenomena tersebut, siswa dikategorikan pada tingkat merespon.

Pembelajaran PAI berbasis masjid secara umum dinilai sudah cukup berperan dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa kelas VIII meskipun belum maksimal. Jika dikaitkan dengan 5 ranah afektif, mayoritas siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo berada pada tingkat merespon. Mereka mulai menunjukkan peningkatan kualitas perilakunya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut peneliti, dari pemaparan beberapa perilaku yang ditimbulkan oleh siswa dengan adanya pola pembelajaran PAI berbasis masjid ini sangat efektif dalam membantu mencapai tujuan peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa. Berikut beberapa kontribusi yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa, antara lain:

1. Peningkatan sikap cinta terhadap masjid dan menumbuhkan sikap sosial yang tinggi.

Dengan adanya program pembelajaran PAI berbasis masjid yang dilakukan setiap pelajaran PAI, maka siswa akan menjadi terbiasa dengan masjid sehingga akan muncul rasa cinta terhadap masjid dan menghormati masjid sebagai tempat suci yang digunakan sebagai tempat ibadah agama Islam. Bayangkan saja apabila siswa itu tidak mencintai masjid, mereka tidak akan sopan terhadap masjid dan melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan dalam masjid seperti berbicara kotor, bertengkar, ghibah, dan sebagainya tentu hal tersebut sangat berdampak tidak baik bagi dirinya, bagi sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Jika perilaku cinta terhadap masjid sudah tumbuh, maka tidak menutup kemungkinan sikap tersebut juga akan tumbuh dalam kehidupan sosialnya. Misalkan, menurut observasi dan wawancara dengan warga sekolah, siswa selalu mengucapkan salam jika bertemu guru, lebih lagi mereka sering berjabat tangan dengan guru ataupun orang yang lebih tua dari mereka. Hal tersebut dilakukan karena mereka sudah memiliki rasa hormat dan menghargai sesama manusia.

2. Peningkatan kedisiplinan siswa dalam hal apapun, terutama dalam hal tanggungjawab.

Disiplin merupakan salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan. Salah satu program pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kedisiplinan adalah shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan

belajar mengajar berlangsung dan shalat dhuhur serta juma'at berjamaah sesuai jadwal.

Shalat dhuha berjamaah sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa ini karena kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Dan kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa yang ketika saat itu akan melangsungkan pembelajaran PAI. Sedangkan shalat dhuhur dan jum'at berjamaah dilakukan dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu dengan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti. Dengan adanya hukuman tersebut, menyebabkan anak untuk berlatih mengikuti shalat berjamaah sesuai jadwal sehingga lambat laun akan tertanam sikap disiplin siswa, terutama disiplin dalam tanggungjawab mereka sendiri sebagai siswa yang harus mengikuti semua peraturan sekolah.

3. Peningkatan kesadaran dan konsistensi beribadah.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akhirnya juga akan tertanam dalam jiwa seorang manusia, begitu juga kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa. Shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an merupakan program yang digunakan sebagai sarana peningkatan perilaku keagamaan siswa. Shalat jama'ah dilakukan setiap hari sesuai jadwal. Mau tidak mau siswa harus mengikutinya karena merupakan aturan sekolah dan setiap minggu akan akan absen shalat. Jika kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan dan menumbuhkan kesadaran bagi siswa.

Kesadaran tersebut dibuktikan dalam beberapa perilaku yang dipraktikkan siswa. Ada siswa yang bertanya, mengapa tidak shalat dhuha berjamaah, kapan masuk waktu shalat dhuhur, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan semacam ini, tidak menutup kemungkinan kebiasaan tersebut dibawa sampai di rumah dan akan menjadi kebiasaan siswa atas dasar kesadaran sendiri bahwa shalat merupakan perintah agama sehingga menjadi kebutuhan dan tanggungjawab diri sendiri.

Selain shalat berjamaah, kegiatan baca Al-Qur'an merupakan salah satu program peningkatan perilaku keagamaan siswa yang setiap minggunya ada absennya guna mengetahui seberapa jauh peningkatan siswa dalam kecintaannya terhadap Al-Qur'an yang dibuktikan dengan membacanya setiap hari di rumah. Bagi siswa yang belum begitu lancar membacanya, pihak sekolah juga mengadakan ekstra bimbingan untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap Kamis pagi sebelum masuk kelas. Secara bertahap dengan semua program ini, konsistensi beribadah siswa akan meningkat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul pola pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa (studi kasus siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo), dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa adalah selain karena tersedianya masjid untuk ibadah juga pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar dan berdiskusi. Masjid berdiri hanya sebagai tempat ibadah, namun daripada tidak dimanfaatkan maka digunakanlah untuk hal-hal yang positif seperti tempat belajar mengajar, berdiskusi dan lainnya. Ketika zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah orang Islam, namun masjid digunakan sebagai tempat berkumpul untuk belajar dan berdiskusi. Jadi secara garis besar fungsi masjid sebagai sarana memperdalam ilmu pengetahuan dan kegiatan sosial. Jika dilihat dari visi sekolah, pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar di SMPN 4 Ponorogo sangat cocok sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa yang merupakan salah satu visi dari sekolah tersebut yaitu berakhlak mulia.

2. Bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan siswa sesuai dengan teori behaviorisme yaitu praktiknya dengan penekanan dan peneguhan (reinforcement) berupa penekanan positif (hadiah) dan penekanan negatif (hukuman). Selain reinforcement juga menerapkan pembiasaan kepada siswa. Kedua cara tersebut dirasa dapat menciptakan perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan oleh sekolah.
3. Hasil pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis masjid memberikan perubahan yang bagus dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa kelas VIII meskipun belum maksimal. Perubahan perilaku keagamaan yang ditimbulkan dengan adanya pola pembelajaran PAI berbasis masjid, antara lain siswa mampu melayangkan salam dan jabat tangan kepada yang lebih tua setiap kali bertemu dan meningkatkan rasa sosial siswa terhadap sesama. Peningkatan dalam hal shalat berjama'ah, baik shalat jama'ah dhuha, djama'ah dhuhur, ataupun jama'ah jum'at. Peningkatan shalat berjama'ah ini memberi dampak pula terhadap peningkatan kesadaran beribadah siswa berupa ketertiban shalat diluar sekolah seperti shalat lima waktu di rumah. Peningkatan membaca Al-Qur'an menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an dan menumbuhkan kesadaran membaca Al-Qur'an dimanapun berada meskipun pelaksanaannya belum maksimal.

Jika dikaitkan dengan 5 ranah afektif, mayoritas siswa kelas VIII SMPN 4 Ponorogo berada pada tingkat merespon. Mereka mulai menunjukkan

peningkatan kualitas perilaku keagamaannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran:

1. Pola pembelajaran PAI berbasis masjid dirasa sudah baik digunakan sebagai metode pembelajaran, namun dalam penyampaian di dalam kelas hendaknya guru menggunakan metode penyampaian yang berbeda-beda agar pola pembelajaran di masjid ini terdukung dan siswa tidak merasa bosan dengan metode penyampaian materinya.
2. Salah satu tujuan pembelajaran PAI berbasis masjid ini adalah peningkatan kualitas perilaku keagamaan. Dalam pembentukan maupun peningkatan kualitas perilaku keagamaan diperlukan dukungan dari pihak lain selain diri siswa sendiri. Untuk itu, tidak hanya tugas guru PAI namun perlu adanya koordinasi antar semua warga sekolah, terutama pihak guru-guru sebagai pendidik agar turut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa.
3. Agar perilaku keagamaan siswa yang sudah timbul dapat konsisten, sebaiknya sesegera mungkin ditindak lanjuti agar tidak menurun atau malah menghilang. Salah satu cara agar perilaku keagamaan tersebut konsisten yaitu dibuatkan aturan sekolah yang berkaitan dengan perilaku siswa. Misalkan, diciptakan

budaya madrasah yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan sehingga dapat memicu peningkatan perilaku keagamaan siswa secara terus-menerus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”,
Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012.
- Al-Mansyur, Fauzandan Djunaidi Ghoni. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Al-Qur’an, [33]:21.
- Al-Qur’an, [9]:18.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.
Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Assegaf, Rahman. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Inegratif-Interkonektif. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. “Tujuh Golongan yang Akan Dinaungi Allah”. Jurnal Islamhouse.com, 2010.
- Bahtiar, Abd Rahman. “Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Tarbawi ISSN 2527-4082, Volume 1 No 2.
- Kadri, Muhammad dan Ridwan Abdullah. Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. Biopsikologi Pembelajaran Perilaku. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mudzakir, Najahah. "Miliudalam Pendidikan Islam". Jurnal Lentera (ISSN: 1693 – 6922).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammaddin. "Kebutuhan Manusia terhadap Agama". Jurnal JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/99-114, Juni 2013.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid", Jurnal Aplikasillmu-ilmu Agama, Vol.V, No.2, Desember 2004.
- Nugraha, Firman. "Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid". Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume IV nomer 11, 2010.
- Nurbudiyani, Iin. "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya". Pedagogik Jurnal Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, Oktober 2013.
- Prahara, Erwin Yudi Prahara. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Romlah, Futiaty. Psikologi Belajar. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.
- S, Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Sukirman, Dadang. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: UPI Press, 2006.
- Sukmadinata, Nana Saodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulaiman, Umar. "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa". Jurnal AULADUNA VOL. 1 NO. 206, 2 Desember 2014.
- Sururin. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Suyatno, Thomas, “Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta”.
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wathoni, Kharisul. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.
- Wibowo, A.M. “Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan”. Jurnal “Analisa” Volume XVII No. 01, Januari - Juni 2010.
- Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

